

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur'an itu dan ajaklah penolong - penolongmu selain Allah, jika kamu orang - orang yang memang benar ". (Q.5/2 Al Baqarah : 23)

Ternyata sampai saat ini tak seorangpun yang mampu memenuhinya.

Penafsiran ayat ke 2 surat Qaaf yang berbunyi:

بل عجبوا ان جاءهم منذر منهم فقال الكفرون هذا شئ عجب (ق : ٢)

Bahwasanya dalam ayat ini Allah memaparkan betapa picik dan butanya hati orang-orang kafir, sehingga mereka bukan hanya menolak akan kerasulan nabi serta ajaran yang dibawanya, bahkan mereka menganggapnya suatu hal yang ajaib dan mengada-ada (Asy Syaukani, tth : 71, V)

Dari kenyataan sejarah yang ada, memang demikianlah watak orang kafir dalam menanggapi sesuatu yang datang dari selain golongan mereka. Padahal sebenarnya Allah telah memilih seseorang yang memang diakui kejujuran dan kebijaksanaannya bahkan sudah dijuluki dengan sebutan Al Amin, untuk menyampaikan peringatan, akan tetapi mereka tetap tidak mau menerimanya. (Al Hijazy, 1968 : 70).

Sebagai dasar alibinya mereka menuntut akan menerima peringatan itu jika pembawanya adalah malaikat. (Al-Maraghiy, IV, 1970 : 152). Tetapi karena memang hati mereka sudah terkunci, maka :

وسوا عليهم انذرتهم ام لم تنذرهم لا يؤمنون (يتر : ١٠) .

"Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman. (Q.S. 22 Al Haj : 10)

Berpijak atas kondisi hati orang kafir yang sedemikian rupa, maka sangat sulitlah untuk ditembus dengan suatu peringatan yang memang ukurannya adalah keimanan. Seperti halnya kondisi orang kafir dalam menolak adanya hari kebangkitan. Sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut ini :

اذا متنا وكنا ترابا ذلك رجوع بعيد (ق : ٣) .

Ayat ke 3 dari surat Qaaf ini menginformasikan keadaan orang-orang kafir dalam menolak adanya hari kebangkitan. Mereka beranggapan bahwa sangat mustahil sekali apabila anggota-anggota tubuh yang telah terpisah dan hancur akan menyatu seperti semula. (Al-Hijazy, 1968 : 71, XXVII).

Logika yang diterapkan orang kafir dalam memahami proses penghancuran organ tubuh manusia dalam kubur serta bercampur dengan debu, dianggap suatu hal yang tidak mungkin apabila akan mengalami proses reformasi seperti semula, padahal apabila mereka memahami realitas kehidupan nabati lingkungannya, akan ditemukan suatu proses yang tidak jauh berbeda dengan proses kehidupan insani setelah kematian.

Pengertian ayat 7 surat Qaaf senada dengan ayat 6, artinya sama-sama menerangkan tentang kebesaran kekuasaan Allah dalam penciptaan-Nya. Bumi yang merupakan tempat tinggal sebagian besar makhluk-Nya, yang terdiri dari manusia, jin dan hewan, tidak diciptakan dalam suasana yang gundul tanpa panorama inspirasi dan rekreasi bagi penghuninya, tetapi Allah telah bermurah hati untuk menghiasi bumi dengan gugusan gunung-gunung dalam bentuk beraneka ragam yang melahirkan fatamorgana keindahan.

Pada akhir ayat tersebut dapat difahami, bahwa kalau yang tersurat memberikan pemahaman atas tumbuhukannya berbagai tanaman oleh Allah dengan sirkulasi pertumbuhan dan kematian yang silih berganti, maka hal tersebut memberi pemahaman tersirat terhadap dibangkitkannya manusia dari alam barzah pada waktu yang telah ditentukan oleh Allah.

Pemahaman diatas hanya bisa diterima oleh mereka yang selalu mengingat akan kebesaran Allah dalam melihat keajaiban dan keistimewaan diatas bumi (Asy Syaukani, tth : 72, V)

Ayat 9 - 10 surat Qaaf, menjelaskan bahwa Allah menurunkan dari langit (ماء بركة) yaitu air hujan yang mengandung barokah dan manfa'at bagi kelangsungan hidup manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan.

menyembah selain Allah". Al Maraghy . . menafsirkan ayat ini dengan : "Allah berlate kepada malaikat penggiring dan menyaksi lemparkanlah ke neraka jahannam, orang-orang yang menyekutukan Aku, menutup mata kebenaran dengan kebatilan, sembunyi tangan atas kewajiban hartanya, suka memfitnah manusia dan sebagainya.

Lemparkanlah is ke dalam siksa, yakni lemparkanlah ia ke neraka yang mempunyai kekuatan siksa yang sangat pedih (Al Maraghy, 1979 : 163, XVI)

Pada ayat 27 - 28 surat Qaaf ini berisi tentang dua masalah yaitu 1) tentang ketidakterimaan orang kafir kepada keputusan Allah. 2) Tentang alasan Allah atas keputusan-Nya.

Hal yang pertama ditandai oleh penyangkalan orang kafir kepada Allah. Menurut Imam Fahrur Rozy, bahwa ayat ke-27 merupakan jawaban dari pernyataan yang dikira-kirakan, yakni seakan-akan orang kafir dikala dilemparkan ke neraka, mereka berkata : رَبَّنَا اَطْفَانِي بِبَطَانِي : "Tuhanku syaetanku yang mencelakakanku". Tapi mendengar laporan ini syetan balik memprotes : رَبَّنَا مَا اَطْفَانِي ; "Ya Allah bukan aku yang mencelakakannya". (Fahrur Razy, tt: 167, XXVII).

Rupanya syaitan dan orang-orang kafir tidak menge-

usia agar jangan peduli terhadap bujukan syetan , berarti ia telah menjadikan syetan sebagai teman hidupnya.

Alangkah tidak etisnya, jika kemudian pada hari kiamat mereka tidak menerima keputusan Allah atas dimasukkannya ke dalam neraka, seakan - akan Allah menzaliminya padahal Allah telah berfirman :

"Keputusan disisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku", dalam arti bahwa Allah sekali-kali tidak menyiksa hambanya bila ia tidak melakukan dosa pada masa hidupnya di dunia. (Ali As Şobuni, 1989 : 136 , IV).

Maha Suci Allah dari kedoliman, sebagaimana ditegaskan dalam hadits Qudsi :

اني حرمت الظلم على نفسي وحرمت على عبادي فلا تظالموا
(Muslim, tth, 1994, IV).

"Sesungguhnya Aku mengharamkan zalim terhadap diri-Ku sendiri, dan Ku-haramkan pula terhadap hamba-Ku, maka janganlah kamu saling zalim menzalimi antara kamu. (HR. Muslim).

Berdasarkan hadis diatas, nampaklah bahwa Allah selalu menyuruh hamba-Nya untuk menterjemahkan sifat-sifat-Nya, dan wujudkan dalam praktek kehidupannya dan diterapkan dalam hubungan antara sesama.

taat serta mohon ampun atas segala dosa dan se -
lalu memelihara kewajibannya, dalam mendekati
diri kepada Allah (Ali Aş Şobuni, 1985, 562, II)

Dalam ayat 33 surat Qaaf, Allah lebih
menegaskan tentang eksistensi; **اواب حفيظ**,
dengan firman-Nya : **من خشي الرحمن بالغيب**
وجاء بقلوب منيب

Yaitu orang-orang takut kepada Allah (se -
lalu berbuat baik), sekalipun tak seorangpun yang
melihat perbuatannya (Izzah Darwazah, tt :38,II)
Disamping itu ia menghadap Allah dengan hati
penuh taubāt atas segala dosanya, serta berpaling
dari perbuatan dosa itu demi menuju ridō-Nya (At
Tobari, 1968 : XXVI, 73)

Maka pantaslah jika Allah memberikan
keistimewaan kepada orang yang berpredikat (متقين)
yaitu (اواب حفيظ) yang datang kepada Allah
(بقلوب منيب) mendekati syurga kepadanya
dan mempersilahkan mereka untuk memasukinya, seba
gaimana disebutkan dalam ayat 34 dan 35 surat
Qaaf itu :

ادخلو ما بئتم ، ذلك يوم الخلود ، لهم ما يشاءون فيها ولدينا مزيد

Itulah perwujudan dari janji Allah, seba
gai balasan kebaikan yang dikerjakan selama di
dunia, yaitu dimasukkan ke dalam syurga yang
aman dari rasa cemas dan ragu. Dan Allah senan-

